

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Perkembangan Bahasa

1. Pengertian Perkembangan Bahasa

Bahasa adalah suatu bentuk komunikasi entah itu lisan, tertulis atau isyarat yang berdasarkan pada suatu sistem dari simbol-simbol (Santrock, 2007). King (2012) juga menyatakan bahwa bahasa adalah bentuk komunikasi, baik verbal, tertulis maupun dengan isyarat yang didasarkan pada sistem simbol. Pernyataan serupa juga terdapat dalam Solso, Maclin, and Maclin (2007) yaitu bahasa (*Language*) adalah suatu sistem komunikasi yang di dalamnya pikiran-pikiran dikirimkan (*Transmitted*) dengan perantara suara (sebagaimana dalam percakapan) atau simbol (sebagaimana dalam kata-kata tertulis atau isyarat-isyarat fisik). Artinya, bahasa merupakan suatu bentuk komunikasi lisan maupun tertulis yang menggunakan sistem simbol untuk mendasarinya.

Bahasa merupakan tanda atau simbol-simbol dari benda-benda, serta menunjuk pada maksud-maksud tertentu (Kartono, 2007). Bahasa merupakan aspek perkembangan yang termasuk dalam proses kognitif (King, 2012). Bahasa terdiri dari kata-kata yang digunakan oleh suatu komunitas beserta aturan-aturan untuk memvariasikan dan menggabungkannya (Santrock, 2011). Bahasa merupakan alat komunikasi sehingga pikiran dan perasaan dinyatakan dalam bentuk tulisan, lisan, isyarat atau gerak dengan



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

menggunakan kata-kata, kalimat, bunyi, lambang, dan gambar (Mulyasa, 2012).

Bahasa merupakan kemampuan untuk berkomunikasi dengan orang lain, tercakup semua cara untuk berkomunikasi dimana pikiran dan perasaan dinyatakan dalam bentuk lambang atau simbol untuk mengungkapkan suatu pengertian seperti dengan menggunakan lisan, tulisan, isyarat, bilangan, lukisan dan mimik muka (Yulianti, 2013). Bahasa juga dipakai sebagai alat untuk menghayati pengertian-pengertian dan peristiwa-peristiwa di masa lampau, masa kini, dan masa mendatang (Kartono, 2007). Melalui bahasa, manusia dapat mengenal dirinya, penciptanya, sesama manusia, alam sekitar, ilmu pengetahuan, dan nilai-nilai moral (Mulyasa, 2012).

Bahasa membantu anak-anak memikirkan aktivitas mental dan perilaku mereka dan memilih arah tindakan. Vygotsky menganggapnya sebagai landasan bagi semua proses kognitif yang lebih tinggi (Berk, 2012). Melalui bahasa, manusia mengkodifikasikan, mencatat, menyimpan, mengekspresikan, dan mengkomunikasikan berbagai informasi, baik dalam bentuk lisan, tulisan, gambar, lukisan gerak-gerik, dan mimik serta simbol ekspresif lainnya (Yulianti, 2013). Antara usia dua dan enam tahun, anak-anak mengalami kemajuan penting dalam keterampilan bahasa mereka (Berk, 2012).

Perkembangan bahasa yang dialami oleh anak dimulai dengan meraban, bicara monolog, rasa ingin tahu yang besar terhadap nama benda yang berada disekitarnya, gemar bertanya yang tidak selalu harus dijawab,



membuat kalimat sederhana, dan bahasa ekspresif dengan menulis, membaca dan menggambar permulaan (Yulianti, 2013). Penguasaan bahasa anak akan berkembang menurut hukum alami yaitu mengikuti bakat, kodrat, dan ritme perkembangan yang alami. Namun, perkembangan sangat dipengaruhi oleh lingkungan atau oleh stimuli *ekstern* (pengaruh lingkungan). Disamping itu, bahasa anak berpadu erat dengan alam penghayatannya, terutama sekali dengan emosi/perasaannya. Hal ini jelas terungkap dalam lagu, irama, dan suara anak sewaktu ia mengucapkan kata dan kalimat (Yulianti, 2013).

2. Sistem Aturan Bahasa

Ketika anak-anak mulai memasuki tahun-tahun awal masa kanak-kanak, penguasaan terhadap sistem aturan yang menata bahasa, meningkat. Berikut sistem aturan bahasa pada kanak-kanak awal berdasarkan teori Santrock (2012) :

a) Memahami Fonologi dan Morfologi

Fonologi adalah sistem suara dalam sebuah bahasa. Sebuah fonem adalah unit terkecil dalam sebuah bahasa. Selama masa prasekolah, kebanyakan anak-anak secara bertahap menjadi lebih sensitif terhadap bunyi dari kata-kata yang diucapkan dan menjadi semakin mampu menghasilkan semua bunyi dari bahasa mereka. Mereka mendengarkan sajak dengan antusias, menyukai puisi, membuat nama-nama konyol untuk suatu objek dengan mengganti satu bunyi dengan bunyi lain dan menepukkan tangan seiring suku-suku kata dalam sebuah frasa.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Saat mereka melampaui masa pengucapan dua-kata, ada bukti nyata bahwa anak-anak memahami aturan-aturan morfologi. Morfologi adalah sistem dari unit-unit bermakna yang terlibat dalam pembentukan kata. Anak-anak mulai menggunakan bentuk jamak dan kata kepunyaan, meletakkan akhiran yang tepat pada kata kerja. Kenyataannya, mereka seringkali terlalu menggeneralisasikan aturan-aturan ini, menerapkannya terhadap kata-kata secara tidak tepat.

b) Memahami Sintaksis

Sintaksis adalah sistem yang melibatkan bagaimana kata-kata dikombinasikan sehingga membentuk frasa-frasa dan kalimat-kalimat yang dapat diterima. Anak-anak prasekolah juga mempelajari dan mengaplikasikan aturan-aturan sintaksis. Setelah melampaui masa pengucapan dua kata, anak menunjukkan penguasaan aturan-aturan kompleks terkait bagaimana kata-kata harus disusun. Pertama, sebuah kata harus ditambahkan di awal dari suatu kalimat. Kedua, didalam kalimat itu harus disisipkan kata kerja tambahan.

c) Kemajuan-kemajuan dalam Semantik

Semantik adalah sistem yang melibatkan arti kata-kata dan kalimat. Masa kanak-kanak awal juga ditandai oleh adanya pemahaman mengenai semantik. Dengan mengasumsikan bahwa pembelajaran kata dimulai ketika anak berusia 12 bulan, artinya anak mempelajari kira-kira lima hingga delapan makna kata baru perhari, antara usia satu hingga enam.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Pada usia enam tahun, anak tidak menunjukkan penurunan kemampuan mempelajari kata-kata baru.

d) Kemajuan-kemajuan dalam Pragmatik

Pragmatik adalah sistem menggunakan percakapan dan pengetahuan yang tepat terkait penggunaan bahasa secara efektif dalam konteks. Pada usia tiga tahun, anak-anak mengembangkan kemampuan untuk berbicara tentang hal-hal yang secara fisik tidak ada, mereka mengembangkan penguasaan mereka atas aspek bahasa, yang dikenal sebagai pemindahan. Pemindahan dinyatakan dalam permainan pura-pura.

Pada usia empat tahun, anak-anak mengembangkan kepekaan besar terhadap kebutuhan orang lain dalam percakapan. Pada tahapan pragmatis ini, anak-anak sekitar usia empat hingga lima tahun belajar mengubah pola percakapan mereka sesuai situasi.

3. Tahapan Pembelajaran Bahasa

Menurut Comer, Gould, dan Furnham (2013), dalam mempelajari bahasa, kebanyakan orang memiliki pembelajaran yang sama dengan melalui beberapa tahapan yaitu :

- a) *Prevocal learning*. Antara dua dan empat bulan, anak mampu merasakan semua fonem-fonem
- b) *Babbling*. Mengoceh artinya menghasilkan bunyi-bunyi tidak berarti, mungkin anak mencoba untuk berkata
- c) *First words*. Pada usia ini, kemampuan untuk melengkapi sangat baik dan kemudian membantu untuk berbicara. Pada usia satu tahun ke atas, anak



dapat mengikuti perintah, seperti “ambil bola dan bawa ke mama”

- d) *Telegraphich speech*. Ini disebut dengan *Telegraphich speech*, karena model penyampaian pesan (yang dikirim berisi kata), hanya menggunakan kata pokok. Sebagai pengganti perkataan, “Saya ingin sebuah biscuit”, anak usia dua tahun lebih suka mengucapkan kata singkat, “Ingin Biskuit”
- e) *Pragmatics*. Pada usia tiga tahun, rata-rata anak tiga tahun memiliki 1000 kosakata untuk berbicara bahasa inggris
- f) *Grammar*. Pada usia 4 tahun, anak-anak memiliki beberapa pemahaman mengenai tata bahasa, ketika berfikir mereka memiliki penerimaan tidak formal mengenai pembelajaran tata bahasa dari bahasa asli mereka (Tages-Flushberg, 2001). Pada usia 6 tahun, rata-rata anak menggunakan kosakata lebih dari 3000 kata dan sepertinya mengerti dengan baik dari beberapa kata tersebut (mengenai 14000 kata, tergantung pada banyaknya bahasa mereka sebelum diungkapkan)

B. Keterampilan Berbicara

1. Definisi Keterampilan Berbicara

Allah telah berfirman dalam al-Qur’an QS. Ar-rahman:3-4 yang artinya “*Dia menciptakan manusia. Mengajarnya pandai berbicara*”. Berbicara adalah sesuatu yang diterima oleh setiap orang sebagai keterampilan penting dalam berbahasa (Goh and Burns, 2012). Bicara adalah bentuk bahasa yang menggunakan artikulasi atau kata-kata yang digunakan untuk menyampaikan maksud (Hurlock, 1978). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008) bicara adalah mempertimbangkan fikiran, pendapat dan akal budi dalam



berkata serta bercakap-cakap. Berbicara merupakan suatu bentuk perilaku manusia yang memanfaatkan faktor-faktor fisik, psikologis, neurologis, semantik, dan linguistik (Mayasari, 2014).

Bicara memiliki peran penting dalam kehidupan anak, dan memberikan pengaruh yang besar bagi penyesuaian sosial dan pribadi anak (Mulyasa, 2012). Berbicara merupakan salah satu tugas yang dikembangkan pada masa kanak-kanak. Menurut Hurlock (1980) tugas belajar berbicara pada masa kanak-kanak awal mencakup tiga proses terpisah tetapi berhubungan satu sama lain yaitu:

1) Pengucapan

Setiap anak berbeda-beda dalam ketepatan pengucapan dan logatnya. Perbedaan ketepatan pengucapan bergantung pada tingkat perkembangan mekanisme suara, serta bimbingan yang diterima dalam mengaitkan suara ke dalam kata yang berarti. Perbedaan logat disebabkan karena meniru model yang pengucapannya berbeda dengan yang biasa digunakan anak.

Anak-anak sulit belajar mengucapkan bunyi tertentu dan kombinasi bunyi, seperti huruf mati z,w,d,s,g dan kombinasi huruf mati st, sr, dl, dan fl. Mendengarkan radio dan televisi dapat membantu belajar mengucapkan kata-kata dengan benar.

2) Pengembangan Kosakata

Anak harus belajar mengaitkan arti dengan bunyi dalam mengembangkan kosakata yang dimiliki. Peningkatan jumlah kosa kata tidak hanya karena mempelajari kata-kata baru, tetapi juga karena



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

mempelajari arti baru bagi kata-kata lama. Kosakata anak-anak meningkat pesat ketika ia belajar kata-kata baru dan arti-arti baru untuk kata-kata lama. Dalam penambahan kosakata anak-anak muda belajar kata-kata yang umum seperti “baik” dan “buruk”, “memberi” dan “menerima” dan juga banyak kata-kata dengan penggunaan khusus seperti bilangan dan nama-nama warna.

3) Pembentukan Kalimat

Pada mulanya anak menggunakan kalimat satu kata yakni kata benda atau kata kerja. Kemudian kata tersebut digabungkan dengan isyarat untuk mengungkapkan suatu pikiran utuh yang dapat dipahami orang lain. Kalimat yang biasanya terdiri dari tiga atau empat kata sudah mulai disusun oleh anak usia dua tahun dan biasanya oleh anak usia tiga tahun. Kalimat ini banyak yang tidak lengkap, terutama terdiri dari kata benda dan kurang kata kerja, kata depan dan kata penghubung. Sesudah usia 3 tahun, anak membentuk kalimat yang terdiri dari enam sampai delapan kata.

Bicara merupakan keterampilan berbahasa yang lebih banyak dikembangkan oleh anak-anak sebelum mereka diterima di berbagai pembelajaran formal. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008) keterampilan adalah kecakapan untuk menyelesaikan tugas. Cronbach (dalam Hurlock, 1978) mendefinisikan keterampilan sebagai kata seperti otomatis, cepat, dan akurat. Meskipun demikian, adalah keliru menganggap keterampilan sebagai tindakan tunggal yang sempurna. Setiap pelaksanaan sesuatu yang terlatih, walaupun hanya menulis huruf a, merupakan satu rangkaian koordinasi beratus-ratus otot yang rumit yang melibatkan



perbedaan isyarat dan koreksi kesalahan yang berkesinambungan. Keterampilan yang dipelajari dengan baik akan menjadi kebiasaan (dalam Hurlock, 1978).

Keterampilan berbicara pada hakikatnya merupakan keterampilan memproduksi arus sistem bunyi artikulasi untuk menyampaikan kehendak, kebutuhan perasaan, dan keinginan kepada orang lain (Iskandarwassid dan Sunendar, 2011). Keterampilan berbicara merupakan keterampilan mental-motorik, karena bicara terdiri atas pertama, kemampuan mengeluarkan bunyi tertentu dalam kombinasi yang dikenal sebagai kata yaitu aspek motorik dan kedua, kemampuan mengaitkan arti dengan kata-kata tersebut yakni aspek mental dari bicara. Kemudian kata-kata akan menjadi simbol bagi orang atau objek yang diwakilinya (Hurlock, 1978).

Pada penelitian ini, keterampilan berbicara yang dimaksud adalah kemampuan untuk menyelesaikan tugas perkembangan dalam hal berbicara yang mencakup tiga hal yaitu pengucapan kata, pengembangan kosakata, dan pembentukan kalimat.

2. Aspek keterampilan berbicara anak

Menurut Hurlock (1978) ada dua kriteria yang dapat digunakan untuk memutuskan anak berbicara dalam artian yang benar atau hanya “membeo”. Pertama, anak harus mengetahui arti kata yang digunakannya dan mengaitkannya dengan obyek yang diwakilinya disebut sebagai aspek mental. Kedua, melafalkan kata-katanya sehingga orang lain memahaminya dengan mudah disebut sebagai aspek motorik.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Menurut Canale (2013), ada empat area kompetensi dalam teori kompetensi komunikasi yaitu *grammatical competence* (*pronunciation, vocabulary, word formation, sentence formation, spelling and linguistic semantic*), *sociolinguistic competence*, *Discourse competence* *Strategic competence*. Kompetensi komunikasi pada aspek *gramatical* (*pronunciation, vocabulary, word formation and sentence formation*), sesuai dengan tugas berbicara pada masa awal kanak-kanak yang telah dikemukakan oleh Hurlock. Jadi, ada tiga aspek untuk mengukur keterampilan berbicara dalam penelitian ini yaitu:

a) *Pronunciation*

Selama masa prasekolah, kebanyakan anak-anak secara bertahap menjadi lebih sensitif terhadap bunyi dari kata-kata yang diucapkan dan menjadi semakin mampu menghasilkan semua bunyi dari bahasa mereka. Menurut Hurlock (1978), kesalahan umum dalam pengucapan adalah menghilangkan satu suku kata atau lebih, biasanya ditengah kata (seperti “butfly” untuk “butterfly” atau “setika” untuk “setrika”), mengganti huruf atau suku kata (seperti “tolly” untuk “dolly” atau “tutu” untuk “susu”), menghilangkan huruf mati yang sulit diucapkan (seperti z, w, s, d, dan g), gabungan huruf mati yang sulit (seperti st, str, sr, sk, dr, fl).

Tiel (2008) menjelaskan bahwa anak harus bisa belajar menggunakan dan mengucapkan bunyian dengan cara yang benar. Anak dapat belajar mengenai bunyi kata yang ia dengar dan meniru kembali kata tersebut, karena anak adalah peniru yang baik. Hal ini diperkuat oleh teori



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

belajar sosial Bandura yang menyatakan bahwa anak belajar bahasa melalui peniruan pada suatu model (Monks, Knoers, dan Haditono, 2006)

b) *Vocabulary*

Dalam penelitian Rahayu (2015), ia menyebutkan bahwa kosakata adalah aspek yang sangat penting dalam mendukung aktivitas berbicara. Teori yang dikemukakan oleh Boerma menyatakan bahwa anak harus mempunyai daftar kata-kata atau vokabulari yang cukup memadai untuk mengatakan dan memahami sesuatu (Tiel, 2008).

Menurut Hurlock (1978), kosakata pada masa kanak-kanak awal terdiri dari kosakata umum (kata benda, kata sifat, kata kerja, kata keterangan, kata ganti dan perangkai), kosakata khusus (warna, bilangan, kosakata uang). Kata-kata baru dapat diperoleh melalui permainan bahasa, karena kosakata banyak muncul dari interaksi subjek ketika bermain dengan teman sebayanya. Banyaknya kosakata baru akan memperkaya perkembangan bahasa subjek sehingga lebih terampil dan luwes menggunakan bahasa (Pudjaningsih, 2013)

c) *Word and sentence formation*

Kalimat yang biasanya terdiri dari tiga atau empat kata sudah mulai disusun oleh anak usia dua tahun dan biasanya oleh anak usia tiga tahun. Kalimat ini banyak yang tidak lengkap, terutama terdiri dari kata benda dan kurang kata kerja, kata depan dan kata penghubung. Sesudah usia 3 tahun, anak membentuk kalimat yang terdiri dari enam sampai delapan kata (Hurlock, 1980). Pada waktu anak berusia empat tahun, kalimat

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

mereka hampir lengkap, dan setahun kemudian kalimatnya sudah lengkap berisi semua unsur kalimat.

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Berbicara Anak

Menurut Hurlock (1980), faktor-faktor yang mempengaruhi berbicara anak adalah sebagai berikut :

- a. **Inteligensi** : Hal ini berkaitan dengan kecerdasan anak. Anak yang cerdas akan lebih aktif dibandingkan anak yang tidak cerdas untuk mengembangkan daya pikir mereka (Zaini, 2015). Semakin cerdas anak, semakin cepat keterampilan berbicara dikuasai sehingga semakin cepat ia mampu berbicara.
- b. **Jenis Disiplin** : Anak yang dibesarkan dengan disiplin yang cenderung lemah memiliki kesempatan untuk lebih banyak berbicara daripada anak-anak yang orang tuanya bersikap keras dan berpandangan bahwa “anak-anak harus dilihat tetapi tidak dengar”. Hal ini akan memberikan kesempatan berbicara yang lebih sedikit kepada anak, sehingga anak tidak dapat mengembangkan kemampuan bicaranya dengan maksimal
- c. **Posisi Urutan Anak** : Anak sulung di dorong untuk lebih banyak bicara daripada adiknya dan orang tua lebih mempunyai banyak waktu untuk berbicara dengan adiknya. Kesempatan berbicara yang lebih banyak, memungkinkan anak untuk mengembangkan kemampuan bicaranya dengan optimal
- d. **Besarnya keluarga** : Anak tunggal didorong untuk lebih banyak bicara daripada anak-anak dari keluarga yang memiliki banyak saudara kandung



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

karena orang tuanya mempunyai lebih banyak waktu untuk berbicara dengannya. Dalam keluarga yang lebih banyak memiliki anggota keluarga, disiplin yang ditegakkan lebih otoriter dan ini menghambat anak untuk berbicara sesukanya

- e. **Status Sosial Ekonomi :** Dalam keluarga kelas rendah, kegiatan keluarga cenderung kurang terorganisasi daripada keluarga kelas menengah dan atas. Pembicaraan antara anggota keluarga juga jarang dan anak kurang didorong untuk berbicara. Selain itu, anak yang dibesarkan di lingkungan keluarga yang status sosial ekonominya tinggi, memiliki alat-alat permainan yang lengkap sehingga stimulasi perkembangan anak menjadi lebih optimal (Zaini, 2015)
- f. **Status Ras :** Mutu dan keterampilan berbicara yang kurang baik pada kebanyakan anak berkulit hitam dapat disebabkan sebagian karena mereka dibesarkan dalam rumah-rumah di mana para ayah tidak ada, atau di mana kehidupan keluarga tidak teratur karena banyaknya anak dan karena ibu harus bekerja di luar rumah sehingga anak jarang untuk diajak berbicara
- g. **Berbahasa dua :** Meskipun anak dari keluarga yang berbahasa dua boleh bicara sebanyak anak dari keluarga berbahasa satu, tetapi pembicaraannya sangat terbatas kalau ia berada dengan kelompok sebayanya atau dengan orang dewasa di luar rumah. Artinya, anak yang dibesarkan pada keluarga yang berbahasa dua memiliki kesempatan berbicara diluar rumah sama seperti anak berbahasa satu, namun ia memiliki keterbatasan untuk melakukan pembicaraan, karena ia mengalami kebingungan untuk



menggunakan bahasa ketika berbicara dengan teman sebayanya atau dengan orang dewasa yang berada di luar rumahnya

- h. Penggolongan Peran Seks :** Terdapat efek penggolongan peran seks pada pembicaraan anak sekalipun anak masih berada dalam tahun-tahun prasekolah. Anak laki-laki diharapkan sedikit berbicara dibandingkan dengan anak perempuan. Apa yang dikatakan dan bagaimana cara mengatakannya diharapkan berbeda dengan anak perempuan. Membual dan mengkritik orang lain, misalnya, dianggap lebih sesuai untuk anak laki-laki. Sedangkan anak perempuan wajar bila mengadukan orang lain.

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kemampuan berbicara pada anak. Oleh karena itu, orang dewasa yang berada disekitar anak diharapkan dapat memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan berbicara anak. Dengan demikian, anak dapat diberikan stimulus yang tepat untuk meningkatkan kemampuan berbicaranya.

C. Macam-macam Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran merupakan cara yang dilakukan untuk mencapai suatu tujuan pada proses pembelajaran. Metode pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengembangkan bahasa anak Taman Kanak-kanak (TK) adalah sebagai berikut (Dhieni dalam Pudjaningsih, 2013):

1. Metode Bercerita

Bercerita adalah suatu kegiatan yang dilakukan seseorang secara lisan kepada orang lain. Bercerita adalah suatu kegiatan yang dilakukan seseorang

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

untuk menyampaikan pesan, informasi atau sebuah dongeng belaka, yang bisa dilakukan secara lisan dan tertulis (Gunarti, Suryati, dan Muis, 2010). Tujuan metode bercerita di TK adalah melatih daya tangkap, daya pikir, daya konsentrasi, membentuk perkembangan fantasi atau imajinasi anak, menciptakan suasana yang menyenangkan dan akrab di ruang kelas, mengembangkan perbendaharaan dan kosakata anak.

2. Metode Bercakap-cakap

Bercakap-cakap adalah bagian dari kecakapan bahasa yang bersifat ekspresif karena anak diminta untuk menggunakan simbol-simbol bahasa dalam berkomunikasi terbuka (Gunarti, Suryati, dan Muis, 2010). Kegiatan bercakap-cakap merupakan kegiatan saling mengkomunikasikan pikiran dan perasaan secara verbal atau mewujudkan kemampuan bahasa reseptif dan ekspresif.

3. Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab adalah suatu metode yang dapat memberikan suatu rangsangan melalui pertanyaan-pertanyaan guru agar anak aktif berfikir, untuk menemukan jawabannya. Tujuan metode tanya jawab di TK adalah untuk melatih keberanian anak untuk mengajukan pendapatnya, melatih keberanian anak untuk bertanya terhadap apa yang tidak dipahaminya, melatih anak untuk bertutur dengan intonasi dengan baik, mengembangkan kosa kata dan perbendaharaan kata anak, melatih anak menghargai pendapat orang lain, dan melatih anak untuk mau mendengarkan atau menyimak pertanyaan maupun jawaban orang lain



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

4. Metode Karyawisata

Metode Karyawisata dapat digunakan untuk mengembangkan berbagai aspek perkembangan, termasuk perkembangan bahasa karena karyawisata dilakukan diluar kelas, dialam terbuka, dan digunakan untuk mengenal lingkungan sekitarnya yang dapat menjadi sumber belajar anak (Gunarti, Suryati, dan Muis, 2010). Melalui karya wisata, anak mendapat kesempatan luas untuk melakukan kegiatan yang menarik perhatiannya, ingin tahunya, dan mengadakan pengamatan serta kajian terhadap fakta yang dihadapinya secara langsung. Karya wisata juga dapat mem-beri kesempatan kepada anak-anak TK untuk menggunakan seluruh panca inderanya.

5. Metode Bermain Peran

Metode bermain peran adalah metode yang efektif dimana seseorang memainkan karakter/tokoh orang lain dan mencoba berpikir/berbuat dengan cara/sudut pandang sosok yang diperankannya (Gunarti, Suryati, dan Muis, 2010). Metode bermain peran dapat membantu perkembangan bahasa anak.

Tujuan bermain peran dalam pengembangan bahasa di TK adalah melatih daya tangkap, melatih anak berbicara lancar, melatih daya konsentrasi, melatih membuat simpulan, membantu pengembangan intelegensi, membantu perkembangan fantasi anak, dan menciptakan suasana yang menyenangkan. Dalam bermain peran memerlukan kesadaran dan kontrol yang lebih signifikan, sehingga memungkinkan untuk mencapai ZPD (*Zona of Proximal Developmental*) yang lebih tinggi (Musfirah dan Tatminingsih, 2015).



6. Metode sosiodrama

Metode sosiodrama adalah suatu cara untuk memerankan beberapa peran dalam suatu cerita tertentu yang menuntut kerja sama diantara para pemerannya. Tujuan metode sosiodrama di TK adalah untuk memecahkan suatu masalah sehingga anak memperoleh kesempatan untuk merasakan perasaan orang lain.

D. Metode Bermain Peran

1. Pengertian Bermain Peran

Bermain peran adalah proses interaktif penjelasan dan mengulang penjelasan dari pernyataan, sifat, dan isi permainan dunia imajinasi (Montola, 2008). Lebih lanjut, Montola (2008) menjelaskan bahwa bermain peran adalah aktivitas sosial, dimana selalu ada tiga bagian yang disajikan: imajinasi dunia permainan, struktur yang kuat, dan memainkan karakter.

Menurut Ladousse (2004), bermain peran merupakan salah satu teknik komunikasi yang berpengaruh terhadap perkembangan bahasa, memperkenalkan bagaimana berinteraksi, dan meningkatkan motivasi. Pada saat bermain peran, anak melakukan aktivitas percakapan yang dapat melatih anak menjadi makhluk sosial, mengenal kosakata, dan meningkatkan kemampuan berbicaranya. Bermain peran juga mendorong anak untuk menggunakan dan mengembangkan bahasa yang menjadi kepentingan dalam menjalin hubungan sosial.

Bermain peran biasa juga disebut sebagai permainan pura-pura. Permainan pura-pura adalah kegiatan utama bagi anak-anak usia prasekolah

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

dan taman kanak-kanak (Roopnarine & Johnson, 2011). Hal ini senada dengan pendapat Vygotsky dan Erikson (dalam Mutiah, 2010) bahwa main peran disebut juga main simbolis, pura-pura, *make believe*, fantasi, imajinasi, atau main drama. Peran dapat didefinisikan sebagai suatu rangkaian perasaan, ucapan dan tindakan, sebagai suatu pola hubungan unik yang ditunjukkan oleh individu terhadap individu lain.

Bermain peran berusaha membantu individu untuk memahami perannya sendiri dan peran yang dimainkan orang lain sambil mengerti perasaan, sikap, dan nilai-nilai yang mendasarinya (Mulyasa, 2012). Hal ini senada dengan pendapat Henriksen (dalam Hitchen dan Drachen, 2013) bahwa bermain peran adalah media, dimana seseorang berperan dalam peranan lain dan dunia peran tersebut, yang memberikan kesempatan untuk berpartisipasi dan berinteraksi dalam dunia tersebut.

Bermain peran mengajarkan anak untuk mengeksplorasi perasaan mereka, menghayati persepsi dan tingkah laku orang lain dan belajar terlibat dan berinteraksi dalam proses pembuatan keputusan. Kegiatan bermain peran merupakan salah satu metode yang dapat mendukung perkembangan bahasa anak, yang melalui kegiatan bermain peran anak diminta memerankan berbagai peran dengan berdialog sesuai dengan apa yang di perankannya (Gunarti, Suryani, dan Muis, 2010).

Menurut teori Piaget, bermain peran merupakan suatu aktivitas anak yang alamiah karena sesuai dengan cara berfikir anak usia dini, yaitu berpikir simbolik (Gunarti, Suryani, dan Muis, 2010). Kegiatan bermain peran (*role*



play) merupakan suatu cara penguasaan materi belajar melalui pengembangan imajinatif, daya ekspresi dan penghayatan. Bermain peran ini dapat mengajarkan anak berlatih untuk menggunakan bahasa yang baku dan percakapan praktis yang berlangsung sehari-hari (Gunarti, Suryani, dan Muis, 2010).

Menurut Rayhan (2014) dalam penelitiannya, bermain peran adalah satu dari aktivitas untuk meningkatkan berbicara. Pada aktivitas bermain peran, murid belajar bagaimana mengekspresikan ide, pendapat, atau perasaan kepada yang lain dengan menggunakan kata atau artikulasi bunyi kata. Bermain peran dapat meningkatkan keterampilan berbicara pada beberapa situasi, dan membantu pelajar untuk interaksi. Hurlock (1978) juga mengemukakan pendapat mengenai metode bermain peran. Bermain peran atau permainan pura-pura merupakan bentuk bermain aktif dimasa anak-anak, melalui perilaku dan bahasa yang jelas, berhubungan dengan materi atau situasi seolah-olah hal itu mempunyai atribut yang lain ketimbang yang sebenarnya.

Bermain peran merupakan salah satu metode pembelajaran untuk mengembangkan bahasa pada anak taman kanak-kanak. Scrivener (2005) mengungkapkan bahwa saat bermain peran, pembelajar biasanya diberi beberapa informasi tentang sebuah peran (seperti seseorang atau pekerjaan). Pembelajar membuat persiapan kecil dan kemudian memperagakan adegannya dengan anak lain dengan menggunakan ide sendiri, beberapa ide dan informasi dari kartu peran. Kartu peran yang didapatkan berisi nama yang

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

akan diperankan seperti ibu, putri berusia 19 tahun, bayi usia tiga bulan, dan lain-lain atau alternatifnya mereka dibimbing mengenai apa yang harus dilakukan dalam peran tersebut beberapa peran yang dapat mereka perankan seperti membeli sebuah tiket ke Brighton.

Dari beberapa pengertian tentang bermain peran, dapat disimpulkan bahwa bermain peran adalah suatu permainan yang melibatkan daya imajinasi, berdialog dan mengekspresikan karakter peran sesuai dengan apa yang diperankannya.

2. Jenis-jenis Bermain Peran

Menurut Erik Erikson, ada dua jenis main peran yaitu (Latif, Zukhairina, Zubaidah, dan Afandi, 2013):

a) Permainan peran makro

Permainan peran makro adalah permainan peran yang melibatkan interaksi dan kegiatan bercakap-cakap antar pemerannya. Sehingga ada hubungan timbale balik antar pemeran yang memainkan perannya. Contoh permainan peran dalam bermain peran makro adalah sebagai berikut:

- 1) Rumah Sakit : dokter, perawat, pengunjung, apoteker
- 2) Kantor polisi: polisi, penjahat
- 3) Kantor pos : pengantar surat, pegawai kantor pos
- 4) Kantor : direktur, sekretaris, pegawai biasa, *cleaning service*

b) Permainan peran mikro



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Permainan peran mikro adalah permainan peran yang melibatkan interaksi dengan benda-benda mati, misalnya boneka yang dijadikan sebagai bayi. Pada permainan ini, benda mati itu seolah-olah hidup dan diajak berinteraksi, namun tidak ada hubungan timbal balik antar pemeran. Contoh permainan peran dalam bermain peran mikro menurut Erik Erikson (Latif, dkk, 2013) adalah:

- 1) Rumah Boneka: perabotan dan ruang
- 2) Kereta Api: rel lokomotif, gerbong-gerbongnya
- 3) Bandar Udara: pesawat, boneka, dan truk-truk
- 4) Kebun Binatang: boneka-boneka binatang liar, boneka pengunjung
- 5) Jalan-jalan Kota: Jalan, orang, kota, mobil

Vygotsky (Roopnarine & Johnson, 2011) mengemukakan bahwa karakteristik penting permainan pura-pura anak adalah kapanpun ada situasi khayalan dalam permainan, ada peraturan yang berasal dari suasana khayalan. Jika anak memainkan peran sebagai seorang ibu, maka ia memiliki aturan perilaku seperti ibu. Peran yang dimainkan si anak, dan hubungannya dengan objek jika objek itu telah mengubah maknanya, akan selalu berasal dari peraturan, yaitu situasi khayalan akan selalu berisi peraturan. Dalam permainan anak-anak bebas, tapi ini adalah kebebasan berpura-pura.

E. Kerangka Berfikir

Berbicara merupakan kemampuan yang sangat penting untuk penyesuaian diri setiap individu di lingkungan sosialnya. Bicara adalah bentuk bahasa yang menggunakan artikulasi atau kata-kata yang digunakan untuk menyampaikan



maksud (Hurlock, 1978). Berbicara merupakan salah satu tugas perkembangan yang terdapat pada masa kanak-kanak awal. Menurut Hurlock (1980) tugas belajar berbicara pada awal masa kanak-kanak: yaitu menambah kosakata, menguasai pengucapan kata-kata dan menggabungkan kata-kata menjadi kalimat.

Namun, faktanya beberapa anak belum menguasai kemampuan bicara dengan baik, seperti belum tepat dalam mengucapkan artikulasi kata, struktur tata bahasa yang salah dan tidak mampu menyampaikan sesuatu dengan baik dan benar sehingga lingkungan anak kurang mengerti hal yang sedang ia sampaikan. Hal ini menunjukkan bahwa tugas perkembangan anak dalam hal berbicara belum berkembang dengan baik sehingga dapat membuat anak kesulitan dalam menghadapi tugas-tugas perkembangan selanjutnya.

Semua kesulitan anak dalam berbahasa itu secara perlahan-lahan bisa dikuasai oleh anak, dan ucapan lafal-lafalnya jadi makin sempurna dengan memberikan stimulus-stimulus *ekstern* (Kartono, 2007). Salah satu bentuk stimulus yang dapat diberikan kepada anak adalah melalui bantuan pembelajaran dalam berbahasa, karena anak perlu belajar untuk menggunakan dan mengucapkan bunyian dengan cara yang benar (Tiel, 2008). Menurut Vygotsky, bantuan yang diberikan untuk pembelajaran bahasa anak harus sesuai dengan perkembangan terkini anak-anak (Berk, 2012). Masa kanak-kanak awal adalah usia mainan karena anak muda menghabiskan sebagian besar waktu dengan bermain dan juga dengan mainannya (Hurlock, 1980).

Bermain merupakan hal yang sangat penting bagi perkembangan anak secara total (Santrock, 2011). Oleh karena itu, metode pembelajaran yang sesuai



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

untuk membantu anak menyelesaikan tugas perkembangan dalam berbicara adalah dengan metode bermain. Salah satu metode bermain yang sesuai dengan perkembangan terkini anak adalah metode bermain peran. Menurut Ladousse (2004), bermain peran merupakan salah satu teknik komunikasi yang berpengaruh terhadap perkembangan bahasa. Bermain peran mendorong anak untuk menggunakan dan mengembangkan bahasa yang menjadi kepentingan dalam menjalin hubungan sosial. Dalam penelitian Oradee (2012) diungkapkan bahwa beberapa teori pembelajaran menyebutkan bahwa *role playing* merupakan salah satu aktivitas komunikatif yang dapat mengembangkan keterampilan berbicara.

Menurut teori Piaget bermain peran merupakan suatu aktivitas anak yang alamiah karena sesuai dengan cara berfikir anak usia dini, yaitu berfikir simbolik (dalam Gunarti, suryani, dan Muis, 2010). Main peran sangat membantu kemampuan anak untuk meraih lebih jauh tahap perkembangan tertinggi mereka (Vygotsky, dalam Latif, dkk, 2013). Metode bermain peran sangat sesuai dengan karakteristik anak usia dini karena pada saat ini anak berfikir secara simbolik sehingga sangat tepat dan efektif dalam rangka mengoptimalkan potensi anak bagi pembentukan kemampuan dasar fisik, bahasa, kognitif, dan seni serta perilaku moral dan sosio emosional (Gunarti,Suryani, dan Muis, 2010).

Melalui aktivitas bermain peran, setiap anak dapat berinteraksi dengan lawan bicaranya. Aktivitas ini dapat memperluas kosakata anak karena interaksi anak dengan lingkungan sekitar pada saat bermain, membantu anak memperluas kosa kata dan memperoleh tata bahasa dalam penggunaannya secara tepat (Khasanah, Prasetyo, dan Rakhmawati, 2011). Hasil Penelitian Westari, Sulastri



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

dan Suarjana dkk (2013) menghasilkan bahwa penerapan metode bermain peran pasar-pasaran membantu anak dalam pembendaharaan katanya dan mulai mempunyai keberanian untuk mengungkapkan pertanyaan maupun pendapat yang dibuat sendiri dengan kata-kata dan dengan bahasa yang jelas.

F. Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap masalah yang masih bersifat praduga karena masih harus dibuktikan kebenarannya. Dalam penelitian ini, hipotesisnya adalah : **“Metode Bermain Peran Mempengaruhi Keterampilan Berbicara anak TK”**